

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* PADA USAHA TEMPE PAK ALI DI SAMARINDA

Titik Yuni Puspita Sari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Jl. Muara
Muntai No. 1 Gunung Kelua Samarinda,
Email: titik.puspita@gmail.com

Abstract

The formulation of the problem in this study is to find out how much the basic price per pack of tempe in the Tempe Pak Ali business if calculated using conventional methods and activity based costing method, what factors cause differences in the cost of production based on the system activity based costing with conventional methods in Mr. Ali's Tempe Business. The research method used is descriptive research with a quantitative approach. The type of primary data obtained from interviews and direct observations on the Tempe Pak Ali Business. The results of this study are the cost of tempe production based on the activity based costing system of Rp. 8632.66 and conventional system based of Rp. 9,389.41. The conclusion of this study is the difference that occurs in determining the cost of production used by Tempe Pak Ali's Business with the activity based costing method due to the imposition of overhead costs produced by making tempe and conventional methods and ABC methods are different, so that the costs obtained can be greater or more small. The activity based costing method can be applied to Pak Ali's Tempe Business because using the ABC method requires lower costs than using conventional methods.

Keywords: *Cost, System, Cost of Production*

Pendahuluan

Usaha Tempe Pak Ali adalah perusahaan yang memproduksi output berupa tempe. Usaha Tempe Pak Ali berdiri pada tahun 2006 berlokasi di Jl. Gunung Lingai gang baru, Kelurahan Gunung Lingai, Kecamatan Sungai Pinang, Samarinda. Menurut fakta yang terjadi di lapangan, Usaha Tempe Pak Ali masih menggunakan sistem konvensional dalam perhitungan harga pokok produksinya. Sementara persaingan antar produsen tempe berkembang sangat pesat sehingga setiap produsen perlu memperhatikan peluang-peluang untuk dapat bersaing.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh produsen adalah bagaimana caranya agar produk yang dihasilkan dijual dengan harga yang rendah namun tidak mengurangi kualitasnya. Hal ini dapat dilakukan apabila produsen tepat dalam perhitungan harga pokok produksinya. Oleh karena itu, timbul pertanyaan berapa besarnya harga pokok produksi yang akurat dan efisien untuk produk tempe yang dihasilkan oleh Usaha Tempe Pak Ali sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik mengadakan penelitian untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* pada Usaha Tempe Pak Ali.

Harga tempe dipasarkan adalah berkisaran antara Rp 3.000 sampai dengan Rp 20.000 per bungkus. Usaha Tempe Pak Ali menjual produk tempe dengan harga Rp 1.500 sampai dengan Rp 17.000. Dalam memproduksi tempe setiap harinya Pak Ali menghabiskan 400 kg kacang kedelai berkualitas sehingga dalam satu bulan penuh Pak Ali menghabiskan kurang lebih 12.400 kg kedelai karena Pak Ali melakukan kegiatan produksi setiap hari termasuk hari minggu. Dalam sebulan Pak Ali dapat menghasilkan kurang lebih 12.400 bungkus tempe.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi tempe berdasarkan sistem *activity based costing* kepada Usaha Tempe Pak Ali dalam penentuan harga pokok produksi yang akurat dan efisien. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Usaha Tempe Ali di Samarinda.

Metode

Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data-data biaya produksi yang diperoleh dari pelaku usaha melalui observasi dan wawancara yang ditabulasikan untuk menentukan harga pokok produksi menggunakan *system activity based costing*. Dalam penelitian ini menjelaskan objek yang diteliti dengan cara memberikan deskripsi atau gambaran terhadap masalah yang telah diidentifikasi. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di dapat melalui pengamatan langsung dan wawancara langsung dengan pihak perusahaan, serta data-data atau dokumen-dokumen perusahaan. Data sekunder melengkapi data primer dan diperoleh dari literatur-literatur berupa buku teks, maupun literatur lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan langsung ke obyek penelitian yang akan diteliti guna memperoleh data yang diperlukan. Penulis melakukan penelitian pada usaha Tempe Pak Ali di Samarinda. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan berupa laporan keuangan dari Usaha Tempe Pak Ali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan sistem *activity based costing* (ABC).

Hasil dan Pembahasan

Bahan Baku

Dalam satu hari Usaha Tempe Pak Ali menghabiskan 400 kg kedelai. Sehingga pada bulan Juli, Usaha Tempe Pak Ali menghabiskan 12.400 kg kedelai (400 kg x 31 hari). Dengan harga Rp 8.000/kg, pada bulan Juli Usaha Tempe Pak Ali menggunakan biaya bahan baku sebesar Rp 99.200.000 (12.400 x Rp 8.000). Dari 400 kg kedelai yang digunakan untuk pembuatan tempe yang nantinya akan menghasilkan 12.400 bungkus yang dihasilkan dalam sebulan sehingga kebutuhan bahan baku tempe adalah 1 kg per bungkus (400 kg : 400 bungkus = 1 kg). jika disajikan dalam bentuk tabel akan seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Bahan Baku Per Unit

Bulan	Jumlah kedelai/hari	Kebutuhan bahan baku per bungkus
Juli	400 kg	1 kg

sumber: data primer yang diolah (2019)

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam satu bulan, Usaha Tempe Pak Ali akan mengeluarkan biaya tetap untuk pembayaran upah pekerja (7 pekerja) sebesar Rp 17.500.000. Terdapat 7 orang pekerja yang berhubungan langsung dalam proses produksi, dimana masing-masing pekerja akan memperoleh upah sebesar Rp 2.500.000 setiap bulan yang mana pembayaran dilakukan 1 kali. Maka apabila diperhatikan lebih dekat, pekerja akan menerima upah setiap harinya sebesar Rp 80.645 dan upah perjam kerja adalah Rp10.080.

Biaya Overhead Pabrik

Berikut adalah data yang telah diperoleh maka biaya yang berkaitan dengan proses produksi tempe pada bulan juli 2018. Pada bulan juli jumlah unit tempe yang diproduksi adalah sebesar 12.400 kg dalam memproduksi tempe diperlukan waktu selama 8 jam dari sejak pencucian awal sampai dengan pengemasan. Sehingga untuk memproduksi tempe diperlukan waktu 0,02 jam per bungkus (8 jam : 12.400 bungkus). Penggunaan mesin perhari untuk tempe adalah 8 jam sehingga penggunaan per unit adalah 0,000645 jam per bungkus. Pemakaian bahan baku (kedelai) untuk menghasilkan 1 bungkus tempe adalah sebesar 1 kg (400 kg : 400 bungkus). Harga bahan baku per kg adalah Rp 8.000. Upah tenaga kerja langsung per jam adalah Rp 10.080 diperoleh dari perhitungan berikut: Rp 2.500.000 : 31 hari = Rp 80.645,16 per hari kemudian dibagi 8 jam kerja per hari.

Tabel 2. BOP Bulan Juli 2018

No	Jenis Biaya	Unit	Satuan	Harga	Jumlah
1	Biaya bahan penolong				
	a. Kelapa	31	Butir	Rp 7.000	Rp 217.000
	b. Ragi	62	Bungkus	Rp 8.000	Rp 496.000
	Total Biaya Bahan Penolong				Rp 713.000
2	Biaya listrik				Rp 775.000
3	Biaya air				Rp 674.290
4	Biaya bahan bakar	31	Liter	Rp 9.000	Rp 279.000
5	Biaya plastik	31	Kg	Rp 36.000	Rp 1.116.000
6	Biaya kayu bakar	31	Hari	Rp 500.000	Rp 15.500.000
	Total Biaya Overhead Pabrik				Rp 19.713.290

sumber: data primer yang diolah (2019)

Tabel 3. Biaya Proses Produksi Tempe (Pada Bulan Juli 2018)

Keterangan	bungkus
Unit yang diproduksi	12.400
Jam tenaga kerja langsung per bungkus	0,02 jam
Jam kerja mesin per bungkus	0,000645 jam
Kebutuhan bahan baku per kg	1 kg
Harga bahan baku per kg	Rp 8.000
Upah tenaga kerja langsung per jam	Rp 10.080

sumber: data primer yang diolah (2019)

Sistem Konvensional dan Sistem Activity Based Costing

Sistem *activity based costing* adalah merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dan relevan. Konvensional adalah segala sesuatu yang sifatnya umum atau lazim digunakan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam penentuan harga pokok produksi tempe antara lain aktivitas pemeliharaan, aktivitas penerangan, aktivitas persiapan dan penanganan bahan, aktivitas penggilingan, aktivitas pembuatan, aktivitas pengemasan serta aktivitas pengiriman dan pemasaran. Aktivitas-aktivitas tersebut menimbulkan biaya-biaya seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Aktivitas dan Biaya Overhead Bulan Juli 2018

No	Aktivitas atau kegiatan	Jenis biaya	Jumlah (Rp)
1	Penerangan	Biaya listrik	775.000
2	Persiapan dan penanganan bahan	Biaya kayu bakar	15.500.000
		Biaya air (80% x 674.290)	539.432
3	Penggilingan	Biaya bensin	279.000
		Biaya air (20% x 674.290)	134.858
4	Pengemasan	Plastik	1.116.000
5	Pengiriman dan pengemasan	BTKL	2.500.000

sumber: data primer yang diolah (2019)

Aktivitas pemeliharaan penerangan menimbulkan biaya listrik sebesar Rp775.000. Aktivitas persiapan dan penanganan bahan menimbulkan biaya kayu bakar sebesar Rp 15.500.000 dan biaya air sebesar Rp 539.432. Aktivitas penggilingan menimbulkan biaya bensin sebesar Rp 279.000 biaya air Rp 134.858. Aktivitas pembuatan dan pembungkusan menimbulkan biaya bahan penolong sebesar Rp 713.000. Aktivitas pengemasan menimbulkan biaya plastik sebesar Rp 1.116.000. Aktivitas pengiriman dan pemasaran menimbulkan biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp 2.500.000.

Dari perbandingan harga pokok produksi tempe dengan metode konvensional dan metode ABC terjadi penyimpangan biaya *overcosting* dan *undercosting*, yang mana harga pokok produksi pada tempe mengalami penurunan dari Rp 9.389,41 menjadi Rp 8.632,66 yang diakibatkan adanya pembebanan biaya *overhead* oleh Usaha Tempe Pak Ali lebih naik dari pada biaya *overhead* yang seharusnya. Pada perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh Usaha Tempe Pak Ali, hanya fokus pada satu pemicu biaya yakni jam kerja langsung sehingga mengakibatkan terjadinya penyimpangan biaya atau distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan pada metode ABC, biaya *overhead* ditelusuri sesuai dengan aktivitas-aktivitas pembuatan tempe kemudian dialokasikan ke beberapa *cost driver* atau pemicu biaya yang dipilih.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Ratnasary Sitorus (2016) yang menyatakan bahwa, harga pokok produksi tahu goreng dengan sistem konvensional lebih kecil dibandingkan dengan sistem *activity based costing* mengalami *indercosting* dengan perbandingan sebesar Rp. 24,56 dari yang seharusnya.

Harga pokok produksi tahu putih dengan sistem konvensional lebih besar dibandingkan dengan sistem *activity based costing* mengalami *overcosting* dengan perbandingan sebesar Rp. 23,49 dari yang seharusnya. Perbedaan yang terjadi dalam penentuan harga pokok produksi yang digunakan oleh Usaha Tahu Sedap Bu Tarmi dengan metode *activity based costing* dikarenakan pembebanan biaya *overhead* yang dikonsumsi pembuatan tahu goreng dan tahu putih dengan metode konvensional dan metode ABC berbeda, sehingga biaya yang diperoleh dapat lebih besar atau lebih kecil.

Simpulan

Setelah dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan *system konvensional* dan *system activity based costing* pada tempe, maka dapat disimpulkan bahwa Harga pokok produksi tempe dengan sistem konvensional lebih besar dibandingkan dengan sistem *activity based costing* mengalami *overcosting*. Perbedaan yang terjadi dalam penentuan harga pokok produksi yang digunakan oleh Usaha Tempe Pak Ali dengan metode *activity based costing* dikarenakan pembebanan biaya *overhead* yang dikonsumsi pembuatan tempe dengan metode konvensional dan metode ABC berbeda, sehingga biaya yang diperoleh dapat lebih besar atau lebih kecil. Metode *activity based costing* dapat diterapkan pada Usaha Tempe Pak Ali karena dengan menggunakan metode ABC memerlukan biaya yang lebih sedikit dibanding dengan menggunakan metode konvensional. Adapun saran yang dapat diberikan kepada pihak Usaha Tempe Pak Ali yang diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat berdasarkan hasil penelitian ini adalah Pihak Usaha Tempe Pak Ali diharapkan meninjau kembali harga pokok produksi yang digunakan selama ini dengan hasil penelitian penentuan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* (ABC), karena metode ABC memiliki keakuratan yang lebih baik di mana biaya yang ada pada masing-masing tempe dibebankan pada banyak pemicu biaya (*cost driver*). Sehingga dalam metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis tempe secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Salam. 2016. Analisis Penggunaan Target Costing Dan Kaizen Costing Dalam Mengoptimalkan Laba Perusahaan (Studi Kasus Pada Grand Asia Hotel Makassar). Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Makassar.
- Bambang, Haryadi. 2002. Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: BPEE.
- Blocher, Edward J. Chen Kung H. Lin, Thomas W. 2000. Manajemen Biaya: dengan Tekanan Strategik. Jakarta: Salemba Empat.
- Emma, Rosiana. 2012. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pengolahan Batubara Dengan Menggunakan Metode Analisis Activity Based Costing

- System Pada Pt Top Energy Di Samarinda. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Garrison, Ray H,2000. Akuntansi Manajemen: Konsep untuk perencanaan pengendalian dan pengambilan keputusan, edisi Revisi, alih bahasa: Kusnedi, Penerbit ITB, Bandung.
- Halim Abdul dkk.2013. Akuntansi Manajemen (Akuntansi Manajerial). Yogyakarta: BPFE.
- Halim, Don R and Maryane M Mowen. 2006. Managerial Accounting. Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba.
- Islahuzzaman. 2012. Activity Based Costing Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Alfabeta Bandung, Bandung.
- Mega, Friyanti.2010. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem Abc) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mulyadi. 2010. Activity Based Cost Sytem. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto, 2006. Akuntansi Manajemen Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Simamora, Henry. 2002. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Siti, Laeni. 2011. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing (Abc) Pada Pabrik Roti “Sumber Rejeki” Gunungpati. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sitorus, Desy Ratnasary. 2016. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Usaha Tahu Sedap Bu Tarmi Samarinda Ilir. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Slamet, Achmad. 2007. Penganggaran, perencanaan dan pengendalian usaha. Semarang: UNNES PRESS.
- Sujarweni, Wiratna V. 2015. Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyono, R.A. 2007. Akuntansi Biaya.Pengumpulan Biaya Dan Penentuan Harga Pokok. Yogyakarta: BPFE.
- Syamryn, L.M.2001. Akuntansi Manajerial suatu pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia.
- Trijono, 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.